

MIMBAR DAKWAH KE GELANGGANG POLITIK: KONSTESTASI OTORITAS KEAGAMAAN *NDORO* HABIB DI BANYUWANGI

Syamsul Arifin¹, Atho'illah Aly Najamudin²

^{1,2}Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Ibrahimy,
Genteng Banyuwangi

E-mail: samsulcanggan@gmail.com

ABSTRAK

Ndoro Habib di Kabupaten Banyuwangi merupakan tokoh agama yang menarik perhatian karena perannya sebagai elite keagamaan yang memiliki otoritas dalam membentuk jamaah dan memengaruhi perubahan sosial. Salah satu wujud peran ini adalah keberadaan majelis taklim yang dipimpin langsung oleh Ndoro Habib. Namun, sejak awal 2017, keterlibatan Ndoro Habib dalam gelanggang politik menjadi sangat masif, terlihat dari upayanya mereproduksi wacana keagamaan yang berpengaruh pada kesadaran politik elektoral para pengikut, kelompok, dan keluarganya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika perubahan perilaku Ndoro Habib dari fokus dakwah ke aktivitas politik. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi historis, melibatkan data dari tahun 1940 hingga 2023 yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, perubahan perilaku Ndoro Habib dipengaruhi oleh kondisi sosial di sekitarnya. Kedua, perubahan tersebut juga didorong oleh relasi kuasa yang membentuk strategi adaptasi. Ketiga, keterlibatan politik Ndoro Habib merupakan bagian dari upaya menjaga eksistensinya dalam membangun otoritas keagamaan di tengah para pengikutnya. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang interaksi antara agama dan politik, khususnya dalam konteks peran elite keagamaan di wilayah Banyuwangi.

Kata Kunci: Mimbar Dakwah Ke Gelanggang Politik; Konstestasi Otoritas Keagamaan Ndoro Habib

ABSTRACT

Ndoro Habib in Banyuwangi Regency is a religious figure who attracts attention because of his role as a religious elite who has the authority to form congregations and influence social change. One manifestation of this role is the existence of a taklim assembly led directly by Ndoro Habib. However, since the beginning of 2017, Ndoro Habib's involvement in the political arena has become very massive, as seen from his efforts to reproduce religious discourse that affects the electoral political awareness of his followers, groups and families. This study aims to analyze the dynamics of changes in Ndoro Habib's behavior from the focus of da'wah to political activities. The research uses a qualitative method with a historical ethnographic approach, involving data from 1940 to 2023 collected through interviews and field observations. The results showed three main findings. First, Ndoro Habib's behavioral changes were influenced by the surrounding social conditions. Second, these changes are also driven by power relations that shape adaptation strategies. Third, Ndoro Habib's political involvement is part of an effort to maintain his existence in building religious authority among his followers. This research provides new insights into the interaction between religion and politics, especially in the context of the role of religious elites in the Banyuwangi region.

Keywords: Preaching to the Political Arena; Ndoro Habib's Constestation of Diversity Authority

A. PENDAHULUAN

Habib merupakan gelar yang merujuk pada keturunan Nabi Muhammad *Shallualaihi Wasalam*. Penggunaan gelar habib yang populer selalu melekat dalam struktur masyarakat muslim di Indonesia, sosok Habib bukan saja sebagai diaspora Arab-Hadrami yang telah bermukim ratusan di Indonesia, namun melalui dakwahnya

Habib diterima sebagian masyarakat muslim di Indonesia, contohnya mulai dari Habib Rizieq Shihab yang selalu menggunakan kritik terhadap pemerintah, Habib Lutfi bin Yahya Pekalongan, pimpinan Majelis Taklim Kanzuz Sholawat, Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf dengan Majelis Taklim Ahbabul Mustofa yang berdakwah dengan “*sholawatnya*”, Habib Hadad Alwi adalah pencipta lagu dengan lagu-lagunya yang populer di telinga masyarakat muslim, hingga Habib Husein Jaffar Al-Haddar adalah seorang *dai* milenial dengan jutaan subscriber di Youtube (Keshes, 2007). Fakta sosial tersebut menjadikan Habib sebagai salah satu sumber rujukan masyarakat muslim dalam kehidupan beragama, hal ini menunjukkan bahwa kajian tentang Habib tersebar luas di daerah-daerah di Indonesia. Salah satunya, di wilayah Kabupaten Banyuwangi. Daerah yang terletak di *ujung timur pulau Jawa* ini mengalami perkembangan pesat dalam perkembangan dakwah Habib. Data observasi yang peneliti lakukan menunjukkan pembentukan Majelis Taklim 160 yang dipimpin oleh Habib, dalam kegiatan majelis taklim diselenggarakan di masjid, musholla atau rumah-rumah yang terjadwal secara rutin, harian, mingguan, bulanan dan tahunan, mereka para muhibbin selalu berbondong-bondong menghadiri pengajian yang dipimpin oleh seorang Habib. Mereka mengadakan pengajian rutin, mulai dari pengajian harian, mingguan hingga bulanan. Komunitas muslim Banyuwangi antusias mengikuti dakwah grup Habib. Karakteristik Habib dalam masyarakat Banyuwangi, mulai dari memiliki ribuan pengikut yang *fanatik*, memiliki kharisma sebagai dzuriyyah Nabi *Shallu Alaihi Wasalam* yang berpengaruh pada struktur sosial keagamaan masyarakat Banyuwangi.

Kajian ini menunjukkan perubahan sosial *ndoro* Habib dari mimbar dakwah ke dalam *gelanggang* politik di Banyuwangi. *Ndoro* Habib yang dikonstruksikan sebagai elite keagamaan yang memiliki otoritas keagamaan serta keterpengaruhannya dalam membentuk *jamaah* yang mengalami perubahan sosial. Secara setting sosial di Banyuwangi, justru *ndoro Habib* mereproduksi relasi kuasa terhadap pilihan politik umat Islam di Banyuwangi, dengan membentuk wacana keagamaan dalam berinteraksi dengan masyarakat muslim. Berdasarkan studi yang telah ada, setidaknya ada empat kecenderungan yang dapat dipetakan dalam studi literatur. *Pertama*, penjelasan mengenai lapisan-lapisan dalam struktur komunitas merupakan kajian yang menunjukkan bahwa kelompok Habib dan Teuku sangat dihormati oleh masyarakat Nagan Raya hingga saat ini karena faktor ekonomi, kekuasaan, dan keturunan keluarga yang terhormat. Habib, Sayid dan Teuku memiliki kedudukan tertinggi dalam masyarakat dan memiliki tempat khusus dalam masyarakat Nagan Raya serta memiliki derajat yang sangat tinggi dalam masyarakat (Maulidar, F., 2018); (Alatas, I. F., 2011; Hadi, K., 2024). *Kedua*, penulis mengulas tentang dinamika antara elit politik lokal dan elit agama. Dinamika Interaksi Elit Politik Lokal dengan Elit Agama dalam Kontes Pilpres 2019 Kota Pasuruan, kajian ini mengkaji elit agama dalam pemilihan presiden. Pasangan Jokowi-Maruf unggul di Pasuruan yang didukung kyai Nahdatul Ulama, tapi di sisi lain pandangannya berbeda, langsung mendukung Prabowo Pasangan Subianto-Sandiaga Uno didukung oleh Habib Taufiq Assegaf (Farid, F & Priyatmoko, P, 2021). *Ketiga*, Penerimaan Habib oleh Komunitas Muslim Penelitian menempatkan Habib

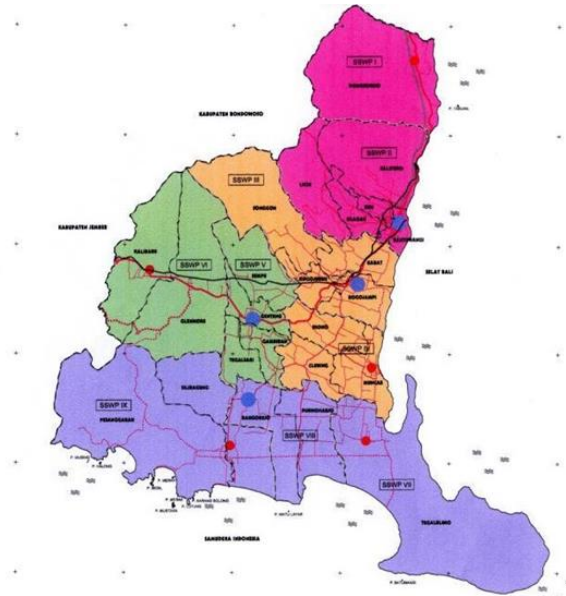
sebagai keturunan Nabi Muhammad *Shallu Alaihi Wasalam* menempatkan peran di masyarakat sebagai pemimpin majelis taklim, mubaligh, perantara budaya, dermawan dan penghibur. Penelitian ini merupakan respon dari penelitian yang sudah ada, melengkapi penelitian lain yang dilakukan Habib dalam upaya melihat perubahan dakwah ke politik elektoral. Habib menjadi aktor politik dalam hal memiliki pengaruh dalam politik elektoral.

Dengan demikian, tiga pertanyaan menjadi latar belakang tulisan ini. Pertama, mengapa proses perubahan dakwah Habib terjadi dari dakwah ke politik elektoral. Kedua, bagaimana umat Islam Banyuwangi mengartikulasikan peran Habib sebagai elite agama yang berpengaruh dalam struktur masyarakat. Ketiga, bagaimana respon masyarakat muslim Banyuwangi terhadap perilaku politik. *Keempat*, Habib dan Anak Muda di Kota Banyuwangi, penelitian ini mendeskripsikan bahwa partisipasi anak-anak muda dalam membentuk Majelis Taklim sebagai komunitas sosial, dan aktivitas keagamaan anak-anak pecinta Habib membentuk sebuah komunitas keagamaan, kemudian aktivisme anak-anak muda pecinta Habib menciptakan gerakan sosial keagamaan, dengan tiga variable, pertama, proses politik, dimana Habib memiliki ruang kuasa dalam melaksanakan otoritas keagamaan. Kedua, struktur mobilisasi yakni kemampuan Habib menghimpun anak-anak muda dalam aktivitas keagamaan. Ketiga, proses framing terjadi diferensiasi dalam diri anak muda seperti anak sholeh, *hijrah*, dan sebagainya (Najamudin & Sahlan, 2023; Rijal, S., 2020). Dengan menyoroti tiga variable penting, yaitu proses politik yang menunjukkan otoritas keagamaan Habib, penelitian ini memberikan perspektif bahwa hubungan antara dakwah dan politik tidak persoalan kekuasaan, tetapi juga melibatkan proses pembentukan identitas kolektif yang mempengaruhi dinamika sosial keagamaan di tingkat lokal.

B. METODE

Hubungan antara agama dan politik mengalami pasang surut akibat setting sosial dan politik. Hal ini menjadi alasan penting dilakukannya kajian yang sejalan dengan perkembangan praktik sosial-keagamaan di Indonesia. Studi ini dilakukan untuk memberikan ilustrasi pelengkap dari dinamika dakwah Habib di Banyuwangi. Perubahan citra Habib sebagai aktor keagamaan menjadi aktor politik, dengan melihat kontestasi politik elektoral di masyarakat muslim Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan penelitian etnografi. Penelitian ini menggabungkan data primer dari observasi dan wawancara dengan data sekunder dari literatur akademik untuk memastikan triangulasi dan validitas. Kombinasi sumber Informasi ini memberikan gambaran yang kaya dan mendalam, mengintegrasikan data lapangan dengan konteks teoretis dan historis. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan periode 2020 – 2023. Observasi partisipatif, penelitian diawali dengan mengenal kehidupan sosial dan keagamaan Habib, kemudian mencoba memahaminya, dan membawakan Majelis Kegiatan Majelis Taklim bersama para pengikut Habib. Pengumpulan dilakukan melalui 3 informan untuk wawancara dengan masyarakat guna menelusuri hubungan seorang pengikut Habib. Mereka tersebar berkelompok, kebanyakan masih

muda. Setiap hari, ketika jadwal majelis taklim atau pengajian yang diadakan oleh Habib, ada pengikut setianya yang mendengarkan petunjuk, nasehat dari seorang Habib. Selain itu, data juga diperkuat dengan mencari literatur yang relevan untuk mendukung analisis perilaku politik antara agama dan politik. Data yang terkumpul kemudian dianalisis, dikelompokkan, kemudian disajikan dalam struktur deskriptif.



Gambar 1. Peta Banyuwangi

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mimbar Dakwah ke *Gelanggang Politik* Perjalanan *Ndoro* Habib dalam Mimbar Dakwah

Perjalanan *ndoro* Habib di Banyuwangi, bermula ketika penelusuran peneliti terhadap seorang jamah, muhibbin, atau pengikut *ndoro* Habib di Banyuwangi, berikut penggambaran seorang *muhibbin* terhadap *ndoro* Habib di Banyuwangi: "...*Khairi*, usia 34 tahun, menyebutkan generasi pendakwah dari kalangan Habib dimulai sejak generasi Habib Abdullah bin Abdul Qodir Assegaf, Habib Ali Zaenal Abidin, Habib Mahdi Hasan Al-Haddar, mereka diundang sebagai pendakwah yang ulung, peran mereka kini dilanjutkan anak-anak mereka, mulai dari Habib Hasyim Assegaf, Habib Muhsin Al-Habsyi, Habib Ali Al-Hamid, seorang Habib diundang di acara-acara pengajian di masyarakat, mulai dari Mauludan, Muharaman, Isra Miraj, dan sebagainya..."

Penggambaran Habib sebagai pendakwah dalam menyampaikan ajaran Islam. Habib mempunyai pengetahuan ilmu agama mendalam, lulusan pesantren terkemuka seperti studi ke timur tengah, Yaman, Lebanon, Mesir, Sudan, Tunisia. Habib mempunyai kemampuan untuk menyampaikan narasi-narasi Islam kepada masyarakat Muslim. Pada umumnya, kemampuan Habib dalam *mukhotobah* dari jalur keturunan karena secara keluarga mereka seorang pendakwah.

“...Habib Sholeh Al-Muhdor merupakan salah satu putera seorang mubaligh dai'illah Habib Ali Zaenal Abidin Al-Muhdor, secara narasi dakwah, gaya dan karakter persis dengan ayahanda. Keluarga Al-Muhdor Banyuwangi memiliki fokus pada medan dakwah, semua anak-anak mulai dari Habib Abdul Qodir Jaelani, Habib Mehi, Habib Sholeh, Habib Muhammad Fitri, Habib Hadi mereka terjun dalam dunia dakwah, dan kini cucu mereka, Habib Husein mengikuti jejak jid dalam urusan dakwah”



Gambar 2. Dakwah Almarhum Habib Ali Zainal Abidin Al-Muhdor

Penampilan *ndoro* Habib sebelum menjadi seorang pendakwah di masyarakat diperlukan proses yang panjang, mulai dari panggung keluarga, Habib berproses di dalam memberikan kesempatan dalam setiap moment tertentu. Tak jarang, sebelum Habib menjadi seorang Pendakwah yang dikenal masyarakat Muslim Banyuwangi. Habib mengikuti *majelis taklim* di dalam memperdalam keilmuan agama kepada seorang Habib yang dikenal publik, pada umumnya Habib mempunyai majelis taklim yang mempunyai jamaah yang banyak. Sepulang dari pesantren, Habib diberikan kesempatan untuk membaca beberapa *pasal* sebuah kitab, dilanjutkan menjelaskan maksud dan isinya dengan penjelasan-penjelasan Seorang *muhhibin* di dalam majelis taklim, menyimak dan mendengarkan petunjuk-petunjuk setiap *ndoro* Habib menjelaskan beberapa penjelasan seorang agama.

Tradisi saling saling membantu dalam bidang dakwah di dalam keluarga Ala'wiyin sangat diperlukan, misalnya, *ndoro* Habib yang baru pulang dari pesantren, secara keilmuan memiliki kemampuan dalam ilmu agama, maka setiap menjelang peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW banyak *muhibbin* datang ke rumah seorang Habib populer di Banyuwangi, para pengikut *ndoro* Habib melakukan silaturahmi serta meminta jadwal untuk mengundang seorang Habib dalam acara di masjid atau musholla tempat tinggal. Ada peristiwa yang unik, dimana para *jamaah* berebut jadwal dengan yang lain, siapa mereka yang cepat, maka dia mendapatkan jadwal dari *ndoro* Habib. Tak jarang, ketika jadwal dakwah seorang Habib sangat padat, maka setahun

sebelumnya para *jamaah* menghubungi *ndoro* Habib yang diinginkan. Ketika, *jamaah* tidak menemukan kecocokan waktu dengan *ndoro* Habib yang dikehendaki, maka *ndoro* Habib yang menunjuk kerabat Habib yang baru saja datang dari pesantren untuk menggantikannya. *Jamaah* pada umumnya, tidak kecewa, dia mengikuti saran dan kehendak dari *ndoro* Habib, mereka kemudian menghubungi beberapa Habib yang diberikan rekomendasi, dengan tangan terbuka mereka siap untuk tampil di depan masyarakat, untuk mengisi beberapa kegiatan sesuai dengan permintaan *Jamaah*.

Dalam perjalanan seorang pendakwah *jamaah* mempercayakan *ndoro* Habib memberikan *tausiah* atau nasehat agama, karena Habib keturunan Nabi Muhammad *Sholallahu alaihi wassalam* dan memiliki kemampuan keagamaan.

“...Mendengarkan ceramah seorang Habib membuat hati semakin bergetar, ceramahnya berbeda dengan yang lain. Selain sebagai dzuriyyah Nabi yang wajib kita hormati, dan kita muliakan, seorang Habib begitu mempunya di dalam menguasai pengetahuan ilmu agama....”

Selain itu, *ndoro* Habib dalam masyarakat Muslim sebagai pendakwah, karena perilaku atau tindakan sesuai dengan perkataan, saat memberikan pengajian umum atau di sebuah majelis taklim maupun dalam aktivitas sehari-hari. *“...Pengalaman saat pengajian bersama seorang Kyai dengan seorang Habib, lebih adem ketika mengikuti pengajian bersama Habib, sedangkan mengikuti pengajian dipimpin seorang Kyai, sifat dan perilaku sehari-hari tidak mencerminkan apa yang dikatakan saat ceramah, seorang Habib selama 24 jam segala tindakan, perilaku menjaga sesuai dengan ajaran yang diberikan pengajian...”*

Jamaah setiap saat merekam, mengamati dan menyimak setiap kegiatan *ndoro* Habib dalam melakukan dakwah, dari penampilan di atas panggung dakwah sampai aktivitas hubungan sosial dengan panitia pengajian. Penjelasan seorang *Muhibbin* terhadap Habib, terletak dari tingkat kesukaan terhadap seorang Mubaligh dalam hal ini Habib ditentukan dengan kemampuan mengelola citra diri dihadapan *jamaah*, dari mulai atribut, tekanan suara, kemudian kalimat yang diungkapkan. Citra sebagai pengetahuan menguasai diri dan sikap-sikap terhadap kelompok yang berbeda. Atribut seorang Habib lebih *syar’i*, dibandingkan kelompok pendakwah yang lain. Penerimaan masyarakat Muslim lebih menerima kehadiran seorang Habib di dalam menyampaikan isi dakwah di bandingkan dengan *Ustad* atau *Kiai* yang lain.

Gelangan Politik Ndoro Habib

Dalam perubahan perkembangan *setting* sosial, pandangan *ndoro* Habib di Banyuwangi memiliki rumusan etis dalam berpolitik. Salah satu Habib berpendapat bahwa politik atau *siyasah* untuk menjauhi pusaran siklus politik elektoral, terlihat dari wacana keagamaan yang mereka suarakan, bahwa: *“Politik selalu mengarah pada jauhnya ajaran Rasulullah SAW, seperti yang diajarkan Habib Hasyim untuk selalu menghindari dari politik, politik menjauhkan dari kita ibadah. Politik juga teman menjadi lawan, oleh karena itu Habib tidak terlibat dalam pusaran kekuasaan.”*

Penggambaran diatas menunjukkan dinamika Habib di Banyuwangi untuk membaca ulang tentang perubahan sosial di Banyuwangi. Sejarah mencatat bahwa *ndoro*

Habib di Banyuwangi mulai era 1940 – 2023 mengalami pasang surut dalam kehidupan sosial. Faktor sosial yang menentukan sikap Habib dalam struktur sosial, misalnya penelitian (De Joung, Hub, 2019) yang mencatat bahwa kehidupan masyarakat Arab-Hadrami pada tahun 1910 – 1940 dibawah komando pemerintah kolonial dalam sistem perkampungan. Para *ndoro* Habib di Banyuwangi di masa kolonial seperti di penjara dalam ruang sosial. Pembatasan gerak sosial memicu pembatasan dalam interaksi sosial dengan masyarakat pribumi. Berakhirnya, sistem perkampungan, muncul permasalahan baru tentang problematika identitas diaspora keturunan Arab dimasa Presiden Soekarno, dampaknya misalnya pengurusan kependudukan dipersulit, hingga persoalan tanah yang dibatasi. Lihat observasi di Banyuwangi, salah satu *ndoro* Habib di Banyuwangi pada tahun 1960-an memiliki ratusan tanah berhektar-hektar di wilayah Desa Kedayunan, Banyuwangi karena aturan kepemilikan tanah dibatasi oleh pemerintah saat itu, kemudian di *syiasati* dengan menggunakan nama penduduk pribumi dalam menguasai sertifikat hak milik tanah.

Kehidupan para keturunan Arab terutama *ndoro* Habib terdiskriminasi dalam struktur masyarakat. Sehingga munculnya gerakan politik, mulai dari menggagas Partai Politik Arab Indonesia yang diperjuangkan sejak sebelum kemerdekaan untuk menegaskan bahwa kelompok Arab bersumpah satu tanah air Indonesia. Dinamika yang panjang *ndoro* Habib menjadikan keterbukaan di awal-awal kemerdekaan hingga masa orde baru belum berhubungan secara masif di Banyuwangi, baru di akhir orde baru kemunculan Habib mulai muncul (Lihat, tabel Dinamika Perubahan Sosial Habib di Banyuwangi) mulai dari keaktifan *ndoro* Habib dalam berkumpul, berserikat dalam masyarakat Banyuwangi.



Gambar 3. Dukungan Para Habaib Banyuwangi kepada Anis Baswedan

Pembacaan dalam hal perubahan sosial, kita tidak bisa berdiri dalam ruang hampa. Struktur masyarakat yang membentuk Habib dalam perubahan sosial.. Perubahan *ndoro* Habib dari dakwah ke medan politik politik tercermin pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Dinamika Perubahan Sosial Habib Di Banyuwangi

No	Tahun	Catatan Hidup
1.	1920	Terpilihnya Sayyid Segaf Bin Mustofa Assegaf sebagai Kapten (pemimpin) Orang Arab, dalam pekerjaannya di Banyuwangi dia adalah seorang pedagang dan dengan kedermawanannya dia membayar pajak dalam sistem kampung Arab.
2.	1930	Berdirinya Partai Arab di Banyuwangi , namun tidak ditemukan data tentang perjalanan Partai Arab yang didirikan oleh AR Baswedan .
3.	1950 – 1980	Saat ini para Habaib di Banyuwangi fokus pada kegiatan bisnis dan dakwah, tokoh-tokoh seperti Habib Muhammad, Habib Hadi Al- Hadar .
4.	1990 - 2000	Kejayaan Perusahaan Kayu Emas milik Saudagar Arab, Habib Umar Assegaf , yang telah diekspor ke beberapa negara di dunia. Kiprahnya sebagai pengusaha mendirikan berbagai macam pendidikan, dan aktif terlibat dalam politik praktis, yaitu bergabung dengan simpatisan Partai Demokrasi Indonesia (PDI), serta menjadi donatur tetap Yayasan Universitas 17 Agustus 1945 di Kabupaten Banyuwangi .
5.	1996 – 2004	Terpilihnya sosok Habib Mahdi Hasan Al-Hadar sebagai pengurus NU Banyuwangi , kiprahnya mewarnai dunia politik, lahir sebagai artis, aktivis PMII di Banyuwangi tahun 1962, aktif di PPP dan sampai sekarang menjadi Ketua Umum Takmir Masjid Agung Baiturahman , Banyuwangi .
6.	2004 - Sekarang	Vakumnya kegiatan Alawiyin yang diketuai oleh Habib Mahdi Hasan, kemudian digantikan anaknya. Kegelisahan itu kemudian Pembentukan Ikatan Alawiyin Banyuwangi yang diketuai oleh Habib Umar Assegaf, dan nanti mulai diaktifkan kembali oleh saudaranya Habib Hasyim Assegaf dan

		sekarang dilanjutkan oleh Habib Muhsin Al-Habsyi.
6.	2004 – 2015	Munculnya Habib Hasyim Assegaf . Lulusan Yaman ini aktivitasnya selalu diisi dengan dakwah dan pengikutnya tersebar di Banyuwangi .
7.	2009	Pembacaan Hajat dan Tasbih di Masjid Baiturrahman , Banyuwangi dipimpin menantu Habib Mahdi Hasan , Habib Taufiq BSA.
8.	2016 – 2017	Selama aksi 212 dan 411 karena penodaan agama oleh Basuki Thaja Purnama , para Habib bersatu melawan penistaan, mereka satu komando, seperti Habib Hasyim , dan lainnya.
9.	2019	Seluruh keluarga Habaib di Banyuwangi secara aklamasi mendukung pasangan Prabowo – Sandiaga Uno secara terang-terangan. Mereka melakukan politisasi elektoral untuk kemenangan pasangan 02.
10.	2020 – 2021	Oposisi terhadap pembelaan Imam Besar Habib Rieziq Shihab digaungkan oleh Habib Ali Al-Hamid, mereka memberikan kontra-narasi untuk menjawab tuduhan salah narasi terhadap Habib Rieziq .
11.	2023	Kontroversi terkait silsilah nasab terhadap keluarga Habaib di Banyuwangi
12.	2023 - 2024	Dukungan untuk Calon Presiden Anies Rasyid Baswedan sebagai calon presiden 2024.

Perubahan perjalanan hidup dari gerakan dakwah ke medan politik elektoral Habib di Banyuwangi setidaknya dipengaruhi oleh dua hal, pertama, setting sosial. Hal ini menunjukkan bahwa dorongan perubahan didorong oleh aktivitas Habib yang berujung pada narasi politik. Seperti, pada tahun 1920 – sampai sekarang, situasi sosial selalu berubah. Wacana tentang ruang publik selalu berubah, ketika di era kolonial Habib tidak diberi ruang oleh pemerintah Belanda, namun ketika muncul perubahan di masyarakat, kegiatan dakwah secara masif dilakukan dalam perkumpulan,

perkumpulan. Kebebasan di ruang publik ini menimbulkan respon terhadap perilaku politik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Andrain, bahwa perilaku politik bergantung pada interaksi antara aspek individu dan karakteristik situasional, seperti motivasi, tujuan, sikap dan pengetahuan. Kedua, memperkuat eksistensi Habib dalam struktur masyarakat muslim. Pembahasan eksistensi berpendapat bahwa Jazuli eksistensi adalah sesuatu dalam masyarakat dan masyarakat serta budaya yang melingkupinya yang tidak tampak, dan tidak muncul secara tiba-tiba melalui proses ruang dan waktu. Dalam konteks itu, Habib di Banyuwangi dibentuk sebagai *dzuriyyah* Rasulullah SAW, sikap ini diambil sebagai daya tawar terhadap masyarakat muslim Banyuwangi. Prosesnya berlangsung lama, hubungan ini merupakan pertukaran sosial antara Habib dengan para pengikutnya, dampaknya ketika dominasi Habib menguat, para pengikut Habib sangat kuat. Sama halnya dengan hubungan sosial ada unsur imbalan, pengorbanan dan keuntungan, yang saling mempengaruhi. Hubungan orang dengan orang lain terjadi karena mengharapkan sesuatu yang memenuhi kebutuhannya masing-masing. Habib berpengaruh dalam struktur masyarakat muslim Banyuwangi. Ribuan jama'ah merasa memiliki kepemilikan atas kehadiran orang Arab dalam kehidupan sehari-hari. Menurut dalam dalam interaksi sosial terdapat bentuk-bentuk proses sosial seperti hubungan sosial yang dinamis yang melibatkan hubungan sosial yang dinamis antara individu bahkan kelompok manusia. Jika antara seseorang dengan orang lain bertemu interaksi pada saat itu maka timbullah kontak antara masing-masing individu, melalui tindakan mengobrol, saling menyapa, atau sebaliknya bahkan menimbulkan konflik. Peran seorang Habib yang diberikan oleh masyarakat, ada beberapa faktor secara sosiologis, alasan diterimanya seorang Habib, sehingga masyarakat muslim menempatkannya pada peran-peran sosial: Pertama, Habib adalah seorang dzuriyah Nabi Muhammad SAW, dalam ikatan nasab . memiliki kesinambungan hubungan darah dan daging yang dibuktikan dengan struktur garis keturunan yang jelas. Gelar keluhuran spiritual menjadi keistimewaan dalam kehidupan sehari-hari (De Jounge, Hub, 2019); (Basrian, B., & Maimanah, M., 2022) Kedua, Habib adalah seorang ahli ilmu agama, sehingga fatwa dalam memutuskan suatu hukum ditunggu sebagai pedoman oleh sebagian masyarakat muslim Ketiga, Habib dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan perilaku yang menjunjung tinggi akhlak dalam kehidupan sehari-hari. ruang publik, setiap kata, narasi dakwah dianggap tepat yang bermanfaat dalam aktivitas sehari-hari (Mahzumi, F., 2018). Ketiga, Habib dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan perilaku yang menjunjung tinggi akhlak di ruang publik, setiap kata, narasi dakwah dianggap tepat yang bermanfaat dalam aktivitas sehari-hari. (Najamudin & Abdullah, 2022).

Keempat, Habib sebagai tempat rujukan yang memecahkan masalah sosial, agama, atau pribadi. Kelima, Habib memiliki keunggulan dalam berbisnis dan membangun sumber ekonomi, sebagai aset yang digunakan untuk melakukan dakwah. (Najamudin & Sahlan, 2023). Keenam, Habib dinilai memiliki kharisma yang kuat dalam menguasai tahapan dakwah di masyarakat, sehingga masyarakat memiliki

simpati dalam setiap dakwah seorang Habib, (Kurdi, S., Alamudi, I. A., & Syafiq, M., 2024). *Ketujuh*, Habib dianggap mampu menjalin hubungan dengan jamaah atau muhibbin atau pengikutnya dalam setiap perjalanan dakwah, mereka membentuk jaringan yang terorganisir dan mampu menjaganya dengan baik. Habib dalam menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya, maka mereka telah menjalankan perannya. Proses sosial adalah interaksi sosial sebagai syarat utama terjadinya aktivitas sosial. Karena dengan terjadinya interaksi sosial maka seseorang habib telah berhubungan dengan orang lain. Para habib atau sayid yang datang ke nusantara, seperti di daerah Banyuwangi, memiliki kemampuan beradaptasi dengan masyarakat setempat. Kemampuan berdakwah sebagai modal untuk berinteraksi dengan masyarakat muslim di Banyuwangi. Kehadiran Habib di Banyuwangi segera mendapatkan peran sosial karena konsistensinya dalam mencitrakan dirinya sebagai seorang Habib sebagai modal untuk mempercepat proses integrasi dalam masyarakat muslim.

D. KESIMPULAN

Perubahan dari *mimbar* dakwah ke gelanggang politik *ndoro* Habib tahun 1940 - 2023 mencerminkan dinamika kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan struktural. Pertama, Perubahan menunjukkan bahwa kondisi sosial memiliki peran signifikan dalam membentuk *ndoro* Habib sebagai elite agama. Kedua, reproduksi relasi kuasa yang terstruktur dalam masyarakat Muslim turut mempengaruhi pergeseran peran tersebut. Ketiga, tindakan *ndoro* Habib memasuki ranah politik dapat dipahami sebagai strategi bertahan untuk mempertahankan eksistensi sebagai dzuriyyah Nabi Shallahu Alaihi Wasallam. Penelitian ini berfungsi sebagai pengantar untuk membuka jalan bagi penelitian selanjutnya. Penulis menyadari bahwa saat ini kajian ini masih memiliki keterbatasan dalam menganalisis hubungan agama dan politik dalam skala regional yang kecil, sehingga disarankan untuk dilakukan dengan data pembandingan hubungan antar agama yang tentunya masih sangat melimpah, namun belum tentu diteliti dalam penelitian ini. Dinamika *ndoro* Habib dengan masyarakat muslim perlu mendapat perhatian semua pihak, demikian ilustrasi dinamika kehidupan *ndoro* Habib di Banyuwangi tahun 1940 – 2023, hal ini merupakan tanda perjalanan Hadrami ke Indonesia yang meninggalkan jejak peradaban penyebaran Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Santoso. (2021, November 2). *Wawancara dengan Jagoan Kampung Mandar* [Komunikasi pribadi].
- Alatas, I. F. (2011). *Becoming Indonesians: The Bā'Alawī in the Interstices of the Nation*.
- Andrain, Charles F. (1992). *Kehidupan Politik dan Perubahan Sosial*, (penerjemah Luqman Hakim). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Basrian, B., & Maimanah, M. (2022). Islamisme dan Habib Preneur: Dinamika Bisnis Para Habib di Kalimantan. . . *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21(1), 14-32.
- De Joune, Hub. (2019). . *Mencari identitas: Orang Arab Hadrami di Indonesia (1900-1950)*. Jakarta : KPG (*Kepustakaan Populer Gramedia*).

- Farid, F. & Priyatmoko, P. (2021). Dinamika interaksi antara elite politik lokal dan elite agama dalam kontestasi pemilihan presiden 2019 di kota pasuruan. *J.Polit. Indones.(Indonesian J. Polit, 6(1)*.
- Habib Jawwad Assegaf. (2021, Oktober 5). *Wawancara sejarah perkembangan Habib di Banyuwangi* [Komunikasi pribadi].
- Hadi, K. (2024). Strategi Dakwah Habib Ali Zainal Abidin Al Hamid Pada Masyarakat Desa Ketapang Banyuwangi. *Maddah: Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam, 6(2)*, 139-146.
- Keshes, N. M. (2007). Hadrami Awakenig Kebangkitan Hadhrami di Indonesia. *..Jakarta : Akbar Media*.
- Khairi. (2021, Oktober 30). *Wawancara dengan Khairi* [Komunikasi pribadi].
- Kurdi, S., Alamudi, I. A., & Syafiq, M. (2024). Fenomena habib terhadap publik dalam teologi dan sosiologi. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA), 7(2)*, 1-17.
- Mahzumi, F. (2018). Dualisme Identitas Peranakan Arab di Kampung Arab Gresik. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, 8(2)*, 406-432.
- Maulana Yusuf. (2021, Oktober 27). *Wawancara dengan Muhibbin* [Komunikasi pribadi].
- Maulidar, F. (2018). Habib dan Teuku: Stratifikasi Sosial dan Kontestasi Politik dalam Masyarakat Nagan Raya. (*Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh*).
- Najamudin. (2022). *Observasi* [Komunikasi pribadi].
- Najamudin, A. A., & Abdullah, I. (2022). Habib, Islam dan Otoritas Keagamaan: Penerimaan Masyarakat Muslim Banyuwangi. *Farabi, 19(1)*, 16–48. <https://doi.org/10.30603/jf.v19i1.2539>.
- Najamudin, A. A., & Sahlan, M. (2023). *HABIB AND YOUTH RELATIONS IN BANYUWANGI. 2*.
- Rijal, S. (2020). Revitalizing Hadhrami Authority: New Networks, Figures and Institutions among Ḥabā'ib in Indonesia. *Studia Islamika, 27(2)*, 239-272.